

## FENOMENA MAGIS PADA TRADISI PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Aslati dan Silawati

Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Pekanbaru, 28293  
Email: aslatidakwah@gmail.com

### Abstract

*Keberadaan Magis seolah-olah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Pada tinjauan sejarahnya Magis sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia yang oleh masyarakat seringkali digunakan untuk banyak ritual seperti, penyembuhan penyakit, mencari jodoh, memperoleh kekayaan dan sebagainya. Hal ini berlanjut sampai ke tataran dunia modern saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menghapus fenomena tersebut secara keseluruhan karena banyak sekali suatu tradisi yang hidup dimasyarakat sudah menjadi darah daging yang sulit dihilangkan. Namun pada akhirnya praktek Magis yang terjadi di masyarakat cenderung mengesampingkan nilai dan norma dalam Islam. Fenomena Magis juga terdapat pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam rangka prosesi Pacu Jalur dimulai dari Perencanaan pembuatan Jalur sampai Jalur dilombakan setiap tahunnya di sungai Batang Kuantan.*

*Keyword* **Magis, Tradisi Pacu Jalur**

### Pendahuluan

Sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan tradisi masih difahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun. Hal ini berkaitan dengan pendapat para ahli bahwa sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Tradisi tersebut senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya, tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak pernah berubah dan jika ada tradisi yang tidak berubah berarti tradisi tersebut

telah selesai bahkan mati. Dalam kebudayaan yang semakin global tidak pernah ada tradisi yang tidak bersentuhan dengan tradisi lain.

Dalam konteks ini, istilah tradisi mesti difahami secara interkultur atau internasional dan tidak hanya dipahami oleh satu lingkungan saja, sebab dampaknya akan selalu salah tafsir yang terus menerus dan sulit memahaminya. Namun fenomena yang terjadi di sebagian daerah bahwa suatu tradisi atau budaya yang hidup ditengah masyarakat tidak jarang membuat masyarakat tersebut memahaminya secara statis tanpa melihat

dampak yang ditimbulkan oleh suatu tradisi tersebut.

Salah satu tradisi yang masih eksis sampai saat ini adalah Pacu Jalur yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi atau lebih populer kabupaten Kuansing. Kabupaten Kuansing adalah salah satu daerah kabupaten yang secara administratif termasuk dalam Provinsi Riau. Daerahnya banyak memiliki sungai. Kondisi geografis yang demikian, pada gilirannya membuat sebagian besar masyarakatnya memerlukan jalur sebagai alat transportasi. Kemudian, muncul jalur-jalur yang diberi ukiran indah, seperti ukiran kepala ular, buaya, atau harimau, baik di bagian lambung maupun selendang-nya. Selain itu, ditambah lagi dengan perlengkapan payung, tali-temali, selendang, tiang tengah (gulung-gulung) serta lambai-lambai (tempat juru mudi berdiri). Perubahan tersebut sekaligus menandai perkembangan fungsi jalur menjadi tidak sekadar alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial. Sebab, hanya penguasa wilayah, bangsawan, dan datuk-datuk saja yang mengendarai jalur berhias itu. Perkembangan selanjutnya (kurang lebih 100 tahun kemudian), jalur tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi dan simbol status sosial seseorang, tetapi diadu kecepatannya melalui sebuah lomba. Dan, lomba itu oleh masyarakat setempat disebut sebagai "Pacu Jalur "

Budaya pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi adalah suatu tradisi budaya yang telah berlangsung dari zaman penjajahan hingga sekarang, tradisi tersebut adalah pacu jalur. Pacu jalur ini diadakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang biasanya dilaksanakan pada bulan

Agustus setiap tahunnya. Tradisi pacu jalur ini tidak hanya masuk dalam agenda wisata budaya Provinsi Riau tapi sudah masuk dalam agenda wisata budaya Nasional. Pacu jalur ini memiliki makna budaya yang terkandung didalamnya, yaitu keuletan, kerjasama, kerja keras, ketangkasan dan sportifitas. Budaya khasanah dari Kuantan Singingi ini tidak hilang begitu saja oleh waktu dan dapat dipertahankan dari generasi kegenerasi. Kegiatan pacu jalur telah menjadi wisata bagi masyarakat Kuantan Singingi yang ingin melihat jalur yang bertanding, bahkan tidak hanya masyarakat Kuantan Singingi saja tetapi para wisatawan luar negeri yaitu Singapura, Malaysia, banyak juga berdatangan untuk melihat pacu jalur.

Bagi masyarakat Kuantan Singingi perhelatan pacu jalur ini merupakan suatu yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Begitu antusiasnya masyarakat Kuantan Singingi sehingga tidak jarang bekerja dalam setahun, mengumpulkan uang, bahkan menjual harta benda, untuk biaya menonton selama perhelatan itu berlangsung, dan keletihan yang dialami selama itu akan terobati dengan datangnya hari yang ditunggu-tunggu tersebut yakni Pacu Jalur. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua akan tumpah ruah pada saat berlangsungnya event Pacu Jalur tersebut.

Namun dibalik itu semua tanpa disadari tradisi Pacu Jalur ini sarat dengan praktek-praktek Magis atau apa yang disebut dengan perdukunan. Praktek perdukunan dan peramalan yang saat ini masih dipercayai sebagian besar masyarakat Kuansing dalam berbagai kegiatan ritual. Praktek magis ini sudah muncul pada awal proses perencanaan dan proses pembuatan jalur sampai

kepada jalur tersebut sudah ikut bertanding di arena sungai Batang Kuantan setiap tahunnya. Pada awal-awal tradisi ini berlangsung di Kabupaten Kuantan Singingi jika satu Jalur itu mendapat Juara I, II, III maka sudah menjadi rahasia umum masyarakat akan berkata “*Dukunnya Terlalu Kuat*”. Dengan berjalannya waktu tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman itu sendiri. Disamping sebagian masyarakat sadar bahwa kemenangan yang diraih berkat kerjasama, tenaga yang kuat serta kesungguhan dari Anak Pacu serta kehendak dari yang Maha Kuasa. Namun demikian yang namanya tradisi yang sudah mengurat mengakar pada masyarakat akan sulit dihilangkan. Maka berangkat dari fenomena inilah penulis ingin meneliti lebih jauh tentang permasalahan ini dengan judul : “Menguak Nilai-Nilai Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi”.

Magik (*magis*) memang sudah menjadi fenomena sejak manusia ada, terutama tumbuh subur pada zaman batu tua (*paleolithicum*) sampai sekarang. Magik sejak dulu sudah berkembang pesat, terlebih ilmu sihir yang telah tersebar di kalangan masyarakat. Cerita ini dapat ditelusuri dalam rakyat Yunani Kuno, Mesir, India Kuno, Tiongkok Kuno bahkan bangsa-bangsa sebelumnya, dimana ilmu sihir telah mempengaruhi kehidupan manusia. Zaman nabi Musa pun demikian, sudah harus berhadapan dan adu kemahiran dengan ahli sihir. Pada waktu itu antara mukjizat dengan ilmu sihir diadu dan dipertontonkan di hadapan masyarakat.

Dalam tinjauan hukum Islam terhadap Magis terhadap beberapa istilah yang memiliki konotasi dengan

perdukunan, kadang-kala istilah tersebut dipakai untuk makna yang sama, namun sering kali dipakai dalam makna berbeda. Istilah tersebut ialah: *Kaahin* (dukun), *‘Arraaf* (peramal), *Rammal* (tukang tenung), *Munajjim* (ahli nujum), *Saahir* (ahli sihir) dan hipnotis. Pemakaian istilah tersebut dalam makna yang sama disebabkan oleh kesamannya dalam beberapa hal ; *Pertama*: dari sisi pengakuan mengetahui hal-hal yang ghaib. *Kedua*: dalam sisi penerimaan info tentang hal yang ghaib tersebut dengan mempergunakan bantuan Setan atau Jin.

### Tinjauan tentang Magis

Kata *magi* (sihir) berasal dari kata Persia, yaitu *Maga* yang berarti imam. Dalam agama orimitif pengertian *Magi* lebih luas dari pada sihir (Honig, 1993: 17). Dalam pandangan mereka magi adalah suatu cara berfikir dan cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir. Orang yang menjalankan magi atau percaya kepada magi mendasarkan pendapatnya kepada hal-hal berikut:

- 1) Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib, serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
- 2) Bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *magi* adalah kepercayaan dan praktek di mana manusia meyakini secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. (Honig, 1993: 17)

*Magi* adalah upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk sesuatu tujuan. (Dhavamony, 1995: 58). *Magi* dalam pandangan antropologi klasik merupakan penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik untuk yang baik maupun tujuan yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu. Banyak masyarakat mengenal ritual *magi* untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, kesuburan binatang piaraan dan untuk menghindarkan atau menyembuhkan penyakit pada manusia. (Havilan, Jilid 2: 201).

Kepercayaan manusia kepada yang gaib bervariasi mulai yang tidak punya asal usul dari manusia sampai kepada yang dipercayai dari manusia. Yang tidak berasal dari manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, makhluk ruhaniyah seperti malaikat dan jin (*spirits*), sampai kepada yang dihubungkan dengan manusia. Sedangkan yang dihubungkan dengan ruh nenek moyang (*souls of the dead*), hantu (*ghost*) dan semi gaib yang sering tidak peduli kesejahteraan manusia. (Bustanuddin Agus, 2007: 67)

Perlu dibedakan antara perbuatan *magis* dengan ilmu *magi*. Perbuatan *magis* adalah orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Sedangkan ilmu *magi* atau ilmu gaib adalah yang mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya.

Sikap hidup *magis* berarti suatu perlawanan manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang dijumpainya. Manusia tidak tunduk kepada kekuatan yang dijumpainya tetapi berdaya upaya menaklukkannya. Cara-cara yang dilakukan untuk menghampiri dan kalau mungkin menaklukkannya adalah melalui cara-cara irasional. Oleh karena itu manusia *magis* membuat "dunia"nya untuk kepentingan dirinya sendiri dan di dalam dunia ciptaannya itu dia sendiri yang berkuasa. Pada sisi tertentu, manusia *magis* menyerupai manusia modern yang ingin menaklukkan alam yang kemudian dibuatnya menjadi dunianya sendiri. (Honig, 1993: 18).

### Bentuk-bentuk *Magi*

*Magi* terbagi kepada dua bentuk yaitu *magi* baik atau putih (*white magic*) dan *magi* buruk atau hitam (*black magic*). *White magic* adalah jenis *magi* yang dilakukan bersama, sedang *black magic* adalah perbuatan yang dilakukan secara perorangan. (Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 132). *White magic* sebagai *positif magic* kerana dipandang menguntungkan, sedangkan *black magic* sebagai *negative magic* kerana dianggap merugikan. (Frazer, 1980: 19-20)

kedua jenis *magi* ini memiliki hubungan sebab akibat serta adanya suruhan atau larangan. *Magi* positif harus melakukan sesuatu supaya mendatangkan akibat yang diharapkan. Sebaliknya *magi* negative merupakan larangan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tindakan yang mencegah turunnya hujan adalah contoh *magi* putih sedang meninggalkan atau menenung orang adalah jenis perbuatan *magi* hitam. Adapun

unsur-unsur *magi* terdiri dari bahan atau alat magi, unsur magi verbal dan ritual.

Istilah magis identik dengan ritual-ritual tertentu. Adapun orang-orang yang melakukan ritual biasanya disebut dukun atau *shaman*. Berbagai macam upacara yang dilakukan harus dengan teliti menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan kecil dapat membatalkan seluruh maksud dari upacara, bahkan dapat menimbulkan bahaya gaib. Bomoh atau shaman adalah sebuah istilah yang sering juga dipakai untuk menamakan apa yang disebut dukun. Dalam menjalankan ritual perdukunan tersebut tidak lepas dari media yang digunakan seperti sendok, pisau, senjata, bendera, patung-patung, topeng dan sebagainya.

### Fenomena Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dan Analisis Hukum Islam

Sebagaimana banyak tradisi yang terdapat pada masyarakat di seluruh pelosok tanah air Indonesia maka kabupaten Kuantan Singingi juga memiliki satu tradisi yang unik yakni Pacu Jalur. Helat Pacu Jalur adalah merupakan kebanggaan masyarakat Kuansing yang pelaksanaannya ditunggu setiap tahunnya. Tradisi Pacu Jalur ini secara kasat mata hanya merupakan tontonan semata namun dibalik itu semua diyakini bahwa masih berlangsungnya praktek Magis atau Perdukunan hingga hari ini. Praktek Magis atau Perdukunan tersebut berlangsung mulai dari awal perencanaan suatu Desa atau Kampung ingin membuat Jalur. Dalam setiap tahapan-tahapan pembuatan Jalur tersebut peran seorang Dukun atau Pawang sangat penting demi terlaksananya pembuatan Jalur tersebut. Bahkan tak jarang masyarakat meyakini

bahwa jika Dukun dari Jalur tersebut terkenal kuat hebat atau kuat makan diyakini Jalur tersebut akan memperoleh kemenangan dalam lomba Pacu Jalur tersebut. Sebagai catatan bahwa ukuran dan kapasitas Jalur serta jumlah Anak Pacunya dalam lomba ini tidak dipersoalkan. Karena mitos, bahwa kemenangan ditentukan dari kekuatan magis yang ada pada kayu (yang dijadikan Jalur) serta kesaktian Dukun atau Pawang dalam mengendalikan Perahu atau Jalur.

Sebelum menjadi sebuah Jalur yang utuh dan dapat didayung serta dilombakan di sungai Kuantan, terdapat serangkaian prosesi ada istiadat dalam pembuatan sebuah jalur. Pembuatan jalur akan dilakukan oleh masing-masing Desa atau Dusun atau kampung. Prosesi adat istiadat ini tidak ditetapkan waktu dan tanggalnya, karena tiap Desa atau Dusun atau Kampung memiliki rencana yang berbeda-beda dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan Jalur harus dilakukan secara berurutan.

Berikut adalah tahapan-tahapan pembuatan Jalur hingga jalur di turunkan ke sungai Batang Kuantan untuk mengikuti lomba Pacu Jalur :

1. Rapek Banjar (Rapat Desa).

Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan Jalur. Pengurus itu dinamakan Pak Tuo atau Tetua Kampung. Dalam rapat ini juga ditentukan tempat pencarian kayu Jalur. Seluruh rancangan kegiatannya dimusyawarahkan bersama dalam rapat Desa atau Banjar atau Kampung sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan secara terinci atau teratur. Dalam menentukan Rimba atau Hutan mana yang akan ditunjuk untuk lokasi pencarian kayu tersebut maka dalam hal ini dimintalah

seorang Dukun untuk memberi petunjuk tentang lokasi kayu tersebut.

## 2. Mencari Kayu Jalur

Bukan hal yang mudah dalam mencari kayu yang akan digunakan sebagai bahan dasar perahu atau jalur. Ada begitu banyak proses yang harus dilalui, jika sudah mendapatkan pohon yang cocok untuk dijadikan jalur, maka harus dilakukan tradisi persembahan untuk meminta izin sebelum dilakukan penebangan pohon. Pemilihan pohon yang dijadikan jalur juga tidak sembarangan, karena kayu yang digunakan akan sangat mempengaruhi hasil lomba nantinya. Diluar peran dari Pawang atau Dukun jalur tertentu. Masyarakatpun meyakini kalau pohon yang sudah ditebang kemudian dijadikan jalur tersebut akan tetap hidup secara gaib. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat jalur bukanlah kayu yang sembarangan, melainkan kayu yang mempunyai memiliki nilai spritual tinggi atau dalam istilah masyarakat tempatnya harus mempunyai mambang (sejenis makhluk halus). Oleh karena itu sebelum mencari kayu ke hutan, sang dukun terlebih dahulu melakukan upacara khusus dirumah kepala desa. Ada dua upacara yang dilakukan dukun tersebut yakni, Pertama, Babalian yaitu suatu upacara tari-tarian yang dilakukan oleh sang dukun dengan iringan musik rebab (sejenis alat gesek). Kedua, Batonung yaitu suatu upacara yang khusus dilakukan oleh dukun untuk mencari kayu dengan cara menggunakan kekuatan magis dan mantra-mantra. Dengan cara tersebut, seorang dukun dapat menemukan tempat atau lokasi

hutan yang cocok untuk mencari kayu yang diinginkan. Dukun juga dapat mengetahui ciri-ciri atau situasi tempat atau lokasi hutan yang akan dituju sehingga mudah untuk menemukannya pada saat pencarian kayu berlangsung.

## 3. Manobang Kayu.

Setelah ditemukan kayu yang berdiameter 45 meter lingkaran batang pohonnya dengan panjang berkisar antara 25-30 meter yang akan didayung nantinya oleh 50-60 anak pacu yang tentukan oleh Pak Tuo atau Dukun kayu, maka selanjutnya akan dilakukan penebangann kayu tersebut. Manobang (menebang) kayu diawali dengan upacara *menyemah* yaitu *semah* (sesajen) kepada mambang yang diyakini menunggu kayu tersebut. Upacara tersebut dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana bagi tukang dan orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu tersebut. Upacara dipimpin oleh seorang dukun dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti penyembelihan ayam hitam jamui (putih suci), pembakaran kemenyan, tepung tawar dan sebagainya. Selanjutnya *malembe*, yakni membaca doa atau mantra supaya pekerjaan itu berjalan lancar. Setelah dukun membaca mantra-mantra , para tukang mulai menebang dengan mengayunkan beliung sebanyak tiga kali. Catukan (kepingan kayu) juga disebut sarok ba-antu yang jatuh dari tebasan pertama diambil dan disimpan oleh dukun untuk dijadikan pedoman dalam melakukan proses selanjutnya dan akan dipergunakan sebagai obat jika ada diantara pekerja pembuat jalur sakit. Menurut keyakinan masyarakat, melalui *sarok ba-antu* tersebut dukun bisa mengetahui perkembangan jalur yang

akan dibuat. Setelah kayu mulai rebah, dukun segera melemparkan telur ayam ke pohon kayu untuk memberikan makanan kepada mambang atau penunggu kayu. Menurut keyakinan dukun, mambang tersebut akan terus mengikuti kayu itu kemana kayu dibawa. Oleh karena itu upacara menyemah ini menjadi titik tolak dari kerjasama antara dukun dengan mambang dengan maksud meminta pertolongan hingga pembuatan jalur selesai, bahkan hingga jalur digunakan. Setelah kayu ditebang dan dibersihkan, barulah pekerjaan membuat jalur dimulai dengan dipimpin oleh Tukang Tuo, dibantu oleh Tukang Pangapik sebanyak dua atau tiga orang serta masyarakat lainnya yang mau membantu dan pandai bertukang.

#### 4. Mengabung.

Mengabung berarti memotong kayu pada bagian ujung. Setelah kayu rebah, para tukang segera memperkirakan ukuran panjang kayu yang dibutuhkan untuk sebuah jalur. Selain pekerjaan mengabung, pada proses ini juga dilakukan kegiatan membersihkan keseluruhan kayu yang akan dibentuk dan membersihkan kayu-kayu yang ada disekitarnya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar.

#### 5. Melepas Benang

Melepas benang berarti melakukan kegiatan pengukuran dengan menggunakan benang. Dengan benang ini, para tukang dapat memperkirakan perbandingan ukuran pada tiap-tiap bagian jalur yang akan dibuat. Setiap tukang mempunyai bagian masing-masing. Proses pengukuran ini dipimpin oleh kepala tukang sehingga pekerjaan dapat berjalan menurut ukuran yang telah ditentukan.

#### 6. Pendadaan.

Pendadaan berasal dari kata dada. Jadi pendadaan dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan membuat bagian dada jalur. Bagian kayu yang biasa dibuat dada jalur adalah bagian atasnya. Proses pendadaan dilakukan dengan cara meratakan bagian atas kayu yang memanjang mulai dari bagian pangkal sampai ke bagian ujung. Meskipun dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh tukang, proses pendadaan ini membutuhkan waktu tiga hari. Oleh karena itu, para pekerja dibekali berbagai macam minuman dan makanan, baik makanan berat maupun makanan ringan yang disediakan oleh swadaya masyarakat. Selama bekerja sebagai tempat bagi para tukang dibuatlah pondok atau dangau yang terbuat dari kayu hutan dan dedaunan sebagai atap pondok tersebut.

#### 7. Mencaruk.

Mencaruk berarti mengeruk bagian kayu yang telah diratakan. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk melubangi kayu secara seimbang dengan ketebalan yang sama di masing-masing bagiannya. Kegiatan mencaruk memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup lama yaitu 3-7 hari. Oleh karena itu pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tukang secara bersama-sama dengan menggunakan beliung khusus.

#### 8. Menggiling.

Menggiling disini adalah melicinkan bagian luar atau pinggir bakal jalur. Tujuannya adalah untuk membentuk bakal jalur menjadi ramping seperti perahu. Oleh karena itu pekerjaan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dan pelan-pelan.

#### 9. Manggaliak (Menelungkupkan).

Pada proses ini diartikan menelungkupkan jalur. Pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan tenaga

yang banyak. Oleh karena itu para tukang meminta bantuan kepada penduduk desa. Atau dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari libur agar semua masyarakat bisa berpartisipasi. Kaum laki-laki biasanya membantu manggaliak sedangkan kaum ibu sibuk dengan menyiapkan makanan. Pada proses ini tukang tidak hanya menelungkupkan jalur, tetapi juga melepas tali kedua yaitu mengukur dan meluruskan bentuk jalur.

10. Membuat Perut.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah jalur ditelungkupkan. Pekerjaan ini tergolong rumit dan memerlukan keahlian khusus karena perut jalur harus dibentuk melengkung dari bagian haluan sampai ke kemudi dengan seimbang. Demikian juga kedua sisi atau pinggir jalur harus dibuat secara seimbang. Selain itu seorang tukang juga harus dapat memperkirakan ukuran tebal pinggir jalur secara keseluruhan.

11. Membaut Lubang Kakok.

Proses ini adalah lubang yang dibuat pada jalur dengan menggunakan alat bor. Lubang ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi tukang agar tidak meleset pada saat mengukur ketebalan perut jalur. Selain itu lubang kakok juga berfungsi untuk mencegah pecahnya jalur pada saat dipanaskan atau diasap atau dilayur. Lubang-lubang ini dibuat pada bagian perut jalur secara memanjang dengan jarak 50 cm dan secara melintang dengan jarak 15 cm. Lubang-lubang kakok tersebut nantinya akan ditutup kembali dengan kayu keras yang ukurannya pas dengan lubang tersebut. Kayu penutup itulah yang disebut dengan istilah Kakok.

12. Manggaliak (Menelentangkan)

Pada proses ini lebih ringan dari Manggaliak dalam hal menelungkupkan. Dimana kerja tukang sudah agak lebih ringan dan tidak lagi meminta pertolongan pada penduduk desa karena bentuk bakal jalur sudah agak ramping dan ringan.

13. Menggantung (membuat) Timbuku.

Timbuku adalah bendulan-bendulan yang berfungsi sebagai landasan panggar atau tempat duduk. Timbuku ini dibuat sejajar di antara kedua sisi perut jalur secara membujur dengan jarak masing-masing Timbuku sekitar 60 cm. Pada proses ini para tukang juga sekaligus membersihkan atau menghaluskan perut jalur secara merata dan seimbang.

14. Membentuk Haluan dan Kemudi.

Pada proses ini bagian yang akan dibuat jalur diukur dengan tepat. Ukuran haluan ini berkisar antara 1-1.5 meter. Setelah itu kemudi dibentuk dengan ukuran kira-kira 2 meter.

15. Maelo atau Menarik Jalur.

Setelah haluan dan kemudi terbentuk, maka sebuah jalur telah dianggap selesai setengah jadi dan siap untuk dibawa pulang ke desa. Pekerjaan ini memerlukan banyak tenaga manusia dan waktu yang cukup lama, yaitu bisa mencapai lima atau enam minggu. Jalur setengah jadi tersebut harus ditarik secara beramai-ramai dengan melibatkan seluruh penduduk desa dalam sebuah upacara yang disebut upacara Maelo Parahu atau jalur. Pada proses ini dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia menarik jalur dari hutan dan dibawa kesungai terdekat. Dalam proses maelo tersebut dilakukan dengan aba-aba. Alat yang digunakan adalah tali pengikat dari rotan yang kuat dan panjang. Tali tersebut diikatkan pada telinga jalur

dibagian depan untuk ditarik oleh orang banyak. Selain ada ikatan disepan ada juga ikatan tali dibelakang untu pengontrol agar jalur yang di elo bisa lurus. Agar jalur dapat ditarik dengan mudah pada bagian bawah jalur diberi kayu galangan (kayu bulat) yang berfungsi sebagai landasan yang akan dilalui jalur tersebut. Jalur ditarik sampai ke desa yang dituju. Setelah sampai didesa yang dituju maka pekerjaanpun berlanjut dengan proses menghaluskan.

#### 16. Menghaluskan.

Setelah sampai jalur di desa, jalur kemudian dihaluskan. Ada dua pekerjaan yang dilakukan dalam proses ini yaitu menghaluskan bagian-bagian jalur yang masih kasar dan memperbaiki ukuran bagian-bagian jalur yang belum tepat. Selanjutnya jalur tersebut dibentuk secara keseluruhan agar menjadi lebih ramping dan menarik. Demikian pula bentuk keindahan pada jalur juga mulai diperhatikan secara teliti.

#### 17. Malayui Parahu Pacu (Melayur)

Malayui Parahu Pacu adalah istilah yang digunakan pada pekerjaan melayur atau mengasapi jalur. Setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar jalur maka pada proses selanjutnya adalah melayur jalur yakni proses pembakaran atau pengasapan jalur. Proses ini dimulai dari menaikkan jalur ke atas rampaian (tempat pengasapan) setinggi 1.20 meter. Setelah berada di atas rampaian dalam posisi tertelungkup., jalur kemudian diasap dengan membakar kayu di bawahnya. Proses pengasapan ini berlangsung lebih kurang 5 jam, yang dimlai dari pukul 08.00 WIB pagi. Setelah itu jalur ditelentangkan dan sekaligus nyala api dikurangi selama 3 jam. Setelah jalur mulai dingin, tukang naik ke atas jalur untuk memasang

panggar yang terbuat dari kayu keras dan berkualitas bagus. Pemasangan panggar ini memakan waktu 2 jam atau lebih. Setelah pemasangan panggar selesai, jalur segera diturunkan dari rampaian dan diletakkan di tanah yang bersih dan tidak basah atau dengan istilah ke tikar kering. Selanjutnya ular-ular atau tempat duduk anak pacu dari batang pinang yang dibelah-belah selebar 10 cm segera dipasang.

#### 18. Menghias Jalur.

Prosen terakhir yang dilakukan pada jalur adalah menghias jalur agar terlihat indah. Sebagai hasil karya seni jalur dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagain selembayung jalur. Selain berfungsi sebagai tempat berpegang tukang enjei (menggoyang jalur), selembayung merupakan satu kesatuan bentuk sebuah jalur yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu selembayung ini harus diberi hiasan yang berukiran untuk memberikan keindahan pada jalur. Motif-motif ukiran yang dibuat pada selembayung biasanya ada hubungannya dengan nama jalur itu. Misalnya jika sebuah jaur bernama naga sakti, maka motif ukiran pada selembayungnya bermotif naga sakti. Terakhir tak lupa memberi nama jalur berdasarkan kesepakatan desa.

Pada perkembangan selanjutnya jalur mulai berkembang, motif-motif ukiran yang banyak digunakan diantaranya motif bunga, daun, dan binatang. Misalnya motif kaluok paku (tumbuhan pakis), daun keladi (talas), ular naga, burung layang, dan sebagainya. Sementara motif yang banyak digunakan pada saat ini menggunakan motif-motif modern seperti pesawat terbang, roket dan sebagainya.

Sebagaimana uraian diatas bahwa mulai dari rencana suatu desa atau kampung membuat jalur atau perahu dan melalui proses yang panjang hingga jalur diikuti berlomba setiap tahunnya di sungai batang kuantan maka jalannya prosesi tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai Magis atau Perdukunan. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Kuansing meyakini kemenangan yang diperoleh oleh jalur tertentu tergantung kuat tidaknya peran Dukun atau Pawang jalur tersebut.

### **Faktor-faktor Penyebab Unsur-unsur Magis Masih bertahan Pada Tradisi Pacu Jalur**

Tradisi pacu jalur yang ada di Kuansing saat ini merupakan tradisi turun temurun yang berlangsung cukup lama. Pada tradisi pacu jalur tidak lepas dari hal-hal yang berbau magis sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Magis merupakan unsur terpenting yang dapat ditemukan dalam hamper setiap rangkaian atau proses menyediakan jalur hingga pertandingan berlangsung. Adapun factor-faktor yang menyebabkan masih bertahannya unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan Dinamisme dan Animisme.

Dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tidak tampak oleh mata). Mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal akan enetap di tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon besar, sungai, gunung dan sebagainya. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Ada juga yang menyebutkan

bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda. Sedangkan kepercayaan animism adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitive (Zakiah Daradjat, 1996: 24).

Kepercayaan animisme mempercayai bahwa benda di bumi ( seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa-jiwa tersebut tidak mengganggu manusia malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya kepada kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. (Mudjahid Abdul Manaf, 1994: 34).

Sangat jelas sekali bahwa kepercayaan animism dan dinamisme yang dipercayai masyarakat Kuantan Singingi terutama para dukun yang menyebabkan adanya unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur. Hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan sampai jalur dilombakan di Sungai Kuantan sangat sarat dengan unsur-unsur magis melalui ritual dan mantra-mantra dukun.

Faktor dukun jalur sangat dominan karena menang kalahnya sebuah jalur dalam lomba diyakini oleh masyarakat rantau Kuantan dipengaruhi oleh kuat tidaknya mantra seorang dukun. Namun dengan perkembangan zaman itu sendiri perlahan-lahan kepercayaan sebagian masyarakat juga

sudah mulai memudar terhadap eksistensi dukun pada tradisi pacu jalur ini dengan adanya sosialisasi dari pihak pemerintah kabupaten dalam hal ini kementerian agama dalam mensosialisasikan tentang pandangan hukum Islam yang mengharamkan praktek magis atau perdukunan tersebut.

## 2) Sudah menjadi Tradisi

Dalam pengertian yang sederhana tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah (Koentjoroningrat, 1985: 2).

Mengacu kepada pengertian tradisi diatas dapat dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat kepada adanya unsur magis dalam tradisi pacu jalur terutama kepercayaan kepada dukun adalah disebabkan oleh tradisi leluhur yang turun temurun sampai saat ini. Semua rangkaian upacara dan mantra-mantra dalam tradisi pacu jalur itu seakan-akan sudah mendarahdaging dan tidak bisa dilepaskan dari pacu jalur tersebut. Sebagai prakteknya jika sebuah jalur tidak ada dukunnya maka anak pacu tidak akan mau mendayung jalurnya dan tidak akan ikut dalam perlombaan. (Sodor, Dukun Jalur Wawancara, 2015).

## Tinjauan Hukum Islam Terhadap Magis.

Didalam Islam mempercayai kekuatan lain selain Allah secara tegas hukumnya adalah kufur dan termasuk perbuatan syirik. Syirik disini adalah mempersekutukan Allah SWT dengan

selain-Nya yaitu memuja-mujanya dan menyembah makhluk-Nya seperti pada batu besar, kayu, matahari, bulan, nabi, kyai (alim ulama) bintang, raja dan lain-lain.

Syirik dikategorikan sebagai dosa paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa: 48

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Pada ayat lain, dinyatakan bahwa perbuatan syirik adalah suatu kezaliman. Dalam Al-Qur'an di sebutkan dalam surat Lukman: 13

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Orang yang syirik diharamkan untuk masuk surga, sebagaimana firman Allah SWt dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah: 72

*Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil,*

*sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*

Rasulullah SAW telah menperingatkan umatnya untuk tidak mendatangi dan mempercayai dukun ataupun membuka praktek perdukunan. Berikut ini disebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut :

*Pertama*, larangan tentang mendatangi dukun, hal ini di tegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

*Dari Mu'awiyah bin Hakam Radhiallahu 'anhu ia berkata kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam : ada beberapa hal yang biasa kami lakukan di masa jahiliyah, kami terbiasa datang kedukun? Jawab Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam : "Jangan kalian datang kedukun".*

*Kedua*, Larangan bertanya kepada dukun. Rasulullah SAW bersabda:

*"Diriwayatkan lagi oleh sebahagian isteri Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam : "Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung untuk bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima darinya shalat selama empat puluh malam".*

Dalam hadits ini dijelaskan tentang besarnya dosa mendatangi dukun

untuk sekedar bertanya tentang sesuatu, menyebabkan pahala amalan sholatnya selama empat puluh malam/ hari hilang. Ini menunjukkan betapa besarnya dosa mendatangi dukun.

*Ketiga*, larangan mempercayai Dukun. Dalam sebuah hadits rasul dijelaskan :

*Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu , bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayainya, sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW ".*

## Penutup

Dari hasil penelusuran di lapangan dan analisis data yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, Bahwa praktek Magis atau Perdukunan pada tradisi Pacu Jalur di Kab. Kuansing masih eksis hingga saat ini.

*Kedua*, Tinjauan hukum Islam terhadap praktek Magis atau Perdukunan pada Tradisi Pacu Jalur di kab. Kuansing secara tegas diharamkan karena bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku dalam al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan, (ed) 2003, *Pariwisata Budaya Berkelanjutan : Refleksi dan Harapan di tengah Perkembangan Global*, Denpasar, Program Study Magister (S2) Kajian Pariwisata Univ. Udayana

- Bauman, Zigmunt, 2005, *Time and Class, dalam Cultural Studies : From Theory to Action*. Pepi Leistyna, (ad) USA : Blackwell Publishing Ltd
- \_\_\_\_\_1993, *Modernity and ambivalence dalam Global Culture : Nationalism, Globalization and Modernity* : Mike Featherstine, (ed) London, SAGE Publications
- Barthes, R. 2004, *Mitologi*, Jogjakarta, Kreasi Wacana
- \_\_\_\_\_2007, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa, : Semiotika /Sosiologi Tanda, Simbol dan Refresentasi*, Jogjakarta, Jalasutra
- Berger, Arhur Asa, 2005, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu Pengantar Semiotika*, Jogjakarta, Kreasi Wacana
- Barker, Chris, 2000, *Cultural Studies, : Theory and Practice*, London, SAGE Publications Ltd.
- \_\_\_\_\_2004, *Cultural Studies : Theory and Practice (Terjemahan)*; Jogjakarta, Kreasi Wacana
- Burhan, Bungin, (Ed), 2006, *Metodology Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_2006, *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindi Persada
- Eliade, Mircea, 2002, *Sakral dan Profan : Menyingkap Hakekat Agama*, Jogjakarta, Fajar Pustaka Baru
- Endraswa, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jogjakarta, Gajah Mada University Press
- Keotjaraningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, UI Press
- \_\_\_\_\_1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia
- Santo, de John, *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*, Jogjakarta, Kanisius
- Vaan, Ball J, 1987, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia
- Van Peirse, C.a, 1978, *Strategi Kebudayaan*, Jogjakarta, Kanisius
- Abdullah, Taufiq, 9ed), 1983, *Agama dan erubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali Press
- Al-Hadist an Nabawiyah Al-Quranul karim*
- Hamidy, UU, 1980, *Randai Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau*, Kuala Lumpur : University Malaya

----- 1985/1986, *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*, Pekanbaru, bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

----- 1990, *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*, Zamrat

----- 1991, *Cakap dan Rampai-rampai Budaya Melayu Riau*, Pekanbaru, Unilak Press

----- 2000, *Masyarakat dan Adat Kabupaten Kuantan Singingi*, Pekanbaru, UIR Press

Haviland, William A, 2000, *Antropologi*, Jilid 2 (Terj.) Jakarta: Erlangga

Honig, A.G, 1993, *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulai

Suwardi, 1985, *Pacu jalur dan upacara Pelengkapnya*, Jakarta, Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Depdikbud.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan, 1988, *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara I*, Jakarta, Depdikbud.